

ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS SISWA DITINJAU DARI *SELF-EFFICACY* SELAMA PANDEMI COVID-19

Azzeinafitri Banowati, Rizki Dwi Siswanto
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

rizkidwisiswanto@uhamka.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe students' mathematical understanding abilities in terms of self-efficacy during the Covid-19 pandemic. Methodology in this research used descriptive qualitative. Purposive sampling technique was used to take 6 samples, 1 sample with high self-efficacy male gender, 1 sample with high self-efficacy female gender, 1 sample with moderate self-efficacy male gender, 1 sample with moderate self-efficacy female gender, 1 sample with low self-efficacy male gender, 1 sample with low self-efficacy female gender. Instrument of this study were a questionnaire, a test of mathematical understanding ability and an interview guide. Data analysis technique in this research are data reduction, data display, and conclusion. Test the validity of the data in this study using data triangulation techniques to compare the results of mathematical understanding ability test and the result of the interview. Conclusion of this study are subjects with high self-efficacy of female gender (S2) are better than subjects with high self-efficacy of male gender (S1) in restating a concept both verbally and in writing and classifying objects according to certain characteristics. Subjects with moderate self-efficacy of male gender (S3) were better than subjects with moderate self-efficacy of female gender (S4) in presenting concepts in various forms of mathematical representation and explaining the relationship between one concept and another. Subjects with low self-efficacy of male gender (S5) were better than subjects with low self-efficacy of female gender (S6) in classifying objects according to certain characteristics.

Keywords: *Mathematical Understanding Ability, Self-Efficacy, Covid-19.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan pemahaman matematis siswa ditinjau dari *self-efficacy* selama masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik *Purposive Sampling* digunakan untuk mengambil 6 sampel, 1 sampel dengan *self-efficacy* tinggi bergender laki-laki, 1 sampel dengan *self-efficacy* tinggi bergender perempuan, 1 sampel dengan *self-efficacy* sedang bergender laki-laki, 1 sampel dengan *self-efficacy* sedang bergender perempuan, 1 sampel dengan *self-efficacy* rendah bergender laki-laki, dan 1 sampel dengan *self-efficacy* rendah bergender perempuan. Instrumen pada penelitian ini adalah angket, tes kemampuan pemahaman matematis, dan pedoman wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk membandingkan hasil tes kemampuan pemahaman matematis dengan hasil wawancaranya. Kesimpulan penelitian ini adalah subjek dengan *self-efficacy* tinggi bergender perempuan (S2) lebih baik daripada subjek dengan *self-efficacy* tinggi bergender laki-laki (S1) dalam menyatakan ulang sebuah konsep baik lisan maupun tulisan dan mengklasifikasi objek menurut sifat tertentu. Subjek dengan *self-efficacy* sedang bergender laki-laki (S3) lebih baik daripada subjek dengan *self-efficacy* sedang bergender perempuan (S4) dalam menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis dan menjelaskan keterkaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya. Subjek dengan *self-efficacy* rendah bergender laki-laki (S5) lebih baik daripada subjek dengan *self-efficacy* rendah bergender perempuan (S6) dalam mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu.

Kata kunci: *Kemampuan Pemahaman Matematis, Self-Efficacy, Covid-19.*

A. PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 semua orang dikejutkan oleh terjadinya pandemi yang melanda hampir di seluruh negara, termasuk Indonesia. Pandemi ini terjadi akibat virus yang bernama *Coronavirus Disease 19* atau biasa disebut covid-19 yang berasal dari Wuhan, Cina pada akhir tahun 2019. Virus ini menginfeksi saluran pernapasan dan menyebar dengan sangat cepat melalui udara. Akibat dari tingginya tingkat penyebaran virus covid-19 akhirnya WHO menetapkan wabah virus covid-19 sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat Internasional (PHEIC) pada 30 Januari 2020 serta menetapkan pandemi pada 11 Maret 2020. Covid-19 pertama masuk ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sebanyak dua kasus (Yenti Sumarni, 2020) dan terus mengalami penambahan kasus.

Dampak dari terjadinya pandemi membuat masyarakat mengalami kesulitan. Aktivitas masyarakat pun menjadi lumpuh dan terganggu karena adanya pembatasan yang dilakukan saat pandemi seperti ini. Pembatasan ini tidak hanya diterapkan pada sektor ekonomi atau pariwisata saja, melainkan pada sektor pendidikan pun turut terkena imbasnya. Sistem pembelajaran pun harus berubah secara signifikan yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pembelajaran secara *offline* (tatap muka) ke pembelajaran secara *online* atau jarak jauh (Bao, 2020). Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah yaitu melakukan

social distancing, *physical distancing*, hingga pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di beberapa daerah untuk menekan angka pertumbuhan kasus Covid-19 di Indonesia (Herliandry et al., 2020). Pemerintah juga menghimbau kepada pihak sekolah untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara *online* di rumah masing-masing guna mencegah penyebaran virus Covid-19 (Yudi Firmansyah & Fani Kardina, 2020). Seperti dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) (Kemendikbud, 2020). Dalam surat edaran tersebut Kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar dari rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh. Hal ini sangat berpengaruh terhadap penyampaian materi yang dilakukan oleh guru serta berpengaruh pula terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa.

Pada pembelajaran matematika, pemahaman matematis merupakan komponen terpenting untuk siswa dapat menyelesaikan masalah lain yang akan dihadapi di masa yang akan datang (Auliya, 2016). Untuk mencapai pemahaman matematis yang baik, maka siswa harus dilatih untuk belajar dan menangkap dari sebuah pengamatan-pengamatan yang telah dilakukan serta belajar untuk

mengkonstruksi pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya dan dituangkan dalam bentuk gagasan-gagasan, yaitu : *interpreting* (menafsirkan), *exemplifying* (memberikan contoh), *classifying* (mengklasifikasikan), *summarizing* (merangkumkan), *inferring* (pendugaan), *comparing* (membandingkan) dan *explaining* (menjelaskan) (Syarifah, 2017). Sesuai dengan indikator pemahaman matematis yang dikemukakan oleh NCTM (Praja et al., 2021) yaitu: (1) mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan; (2) mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh; (3) menggunakan model, diagram dan simbol-simbol untuk merepresentasikan suatu konsep; (4) mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk representasi lainnya; (5) mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep; dan (6) mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep.

Dengan memiliki kemampuan berpikir matematis maka dapat membantu siswa dalam menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi dan meningkatkan kemampuan pemahamannya jika ditingkatkan dan diasah secara berkelanjutan. Menurut Polya (Ruswana, 2019) pemahaman matematis dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu pemahaman mekanikal, pemahaman induktif, pemahaman rasional, dan pemahaman intuitif. Pemahaman mekanikal berarti

pemahaman yang mampu menerapkan dan mengingat hukum dengan benar. Pemahaman induktif yaitu menerapkan hukum atau rumus kedalam kasus yang sederhana dan meyakini hukum atau rumus dapat diterapkan kedalam kasus yang serupa. Pemahaman rasional yaitu dapat membuktikan kebenaran dari hukum atau rumus yang digunakan. Pemahaman intuitif yaitu dapat meyakini bahwa hukum tersebut benar tanpa adanya keraguan dan dapat memberikan bukti dari prediksi kebenarannya. Tidak hanya dilihat dari segi kognitif, namun dapat dilihat juga dari segi psikologis yaitu *self-efficacy*.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ena Suhena Praja, dkk (Praja et al., 2021) yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMK Kelas XI Pada Materi Vektor Selama Pandemi Covid-19”, bahwa siswa yang kemampuan matematisnya tinggi termasuk kedalam kategori tinggi meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring selama Covid-19, sedangkan siswa yang berada di kategori sedang memiliki kemampuan matematis sedang. Namun, fakta saat di lapangan masih banyak siswa yang kemampuan pemahaman matematisnya kurang, terutama di masa pandemi Covid-19 seperti saat ini. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa dalam memahami materi matematika selama pandemi Covid-19, yaitu: (1) kurangnya minat siswa untuk belajar matematika; (2)

siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit karena banyak rumus sehingga siswa lebih banyak menghafal dibandingkan dengan memahami secara betul konsep matematika; (3) siswa tidak memahami konsepnya dan hanya berusaha untuk mengejar nilai dan menjawab dengan benar; dan (4) siswa dapat mencari jalan pintas untuk menemukan jawaban dari soal-soal yang diberikan oleh guru melalui internet karena kegiatan pembelajaran dilakukan secara *online* (Praja et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (A'ini, 2020) dengan judul "Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Ditinjau Dari *Self-Efficacy* Siswa SMP Kelas VII", yaitu siswa dengan *self-efficacy* sedang memiliki kemampuan tinggi, sementara siswa dengan *self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan sedang, dan siswa dengan *self-efficacy* rendah memiliki kemampuan rendah. Dengan demikian sebenarnya kemampuan pemahaman matematis siswa dapat ditingkatkan secara berkala dengan terus meningkatkan *self-efficacy* siswa melalui bantuan guru. Menurut Bandura *Self-efficacy* (Isfayani et al., 2018) yaitu penilaian diri terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi sebuah masalah, mampu mengukur kemampuan diri dalam tingkatan tertentu, dan mampu mengatur dan melaksanakan rancangan kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dan memiliki kekuatan sesuai dengan situasi dan

kondisi. Sesuai dengan pendapat Firmansyah dan Fauzi (Sunaryo, 2017) bahwa *self-efficacy* matematis adalah suatu penilaian situasional dari suatu keyakinan individu dalam kemampuannya memecahkan dan menyelesaikan tugas-tugas serta masalah-masalah matematis tertentu. Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, bahwa *self-efficacy* adalah sebuah keyakinan kepada diri sendiri dalam menyelesaikan dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Bandura mengemukakan terdapat 4 (empat) sumber yang dapat meningkatkan atau menurunkan *self-efficacy* seseorang, yaitu: pengalaman keberhasilan pribadi, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan keadaan atau kondisi psikologis (Sumartini, 2020). Selain itu tingkat keyakinan diri (*self-efficacy*) seseorang dapat menentukan besarnya usaha dan keuletan dalam menyelesaikan berbagai masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh orang tersebut (Rafiola et al., 2020). Dalam kegiatan pembelajaran, *self-efficacy* bertujuan untuk menilai kemampuan diri siswa dalam mengatur dan melaksanakan berbagai macam tugas akademis yang diberikan oleh guru. *Self-efficacy* dapat membantu seseorang dalam menentukan pilihan, membantu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan tanpa keraguan, dan menjadi lebih tenang dalam menghadapi permasalahan yang tengah dihadapinya.

Terdapat 3 aspek *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura, yaitu: *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *generality* (generalisasi), dan *strength* (kekuatan) (Isfayani et al., 2018).

Beberapa psikolog pun menyarankan kepada para guru untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung peningkatan *self-efficacy* siswa (Rajagukguk & Hazrati, 2021). Demi tercapainya suasana belajar yang baik maka guru harus memiliki keyakinan diri terhadap kemampuannya dalam menyampaikan materi-materi pelajaran serta mengatur program pembelajaran agar tercapainya tujuan belajar. Berdasarkan hasil penelitian Inayah (2022) guru dengan pengalaman mengajar lebih lama memiliki *self-efficacy* lebih tinggi dibanding guru yang memiliki pengalaman mengajar menengah, serta semakin tinggi jenjang Pendidikan terakhir guru maka semakin tinggi pula *self-efficacy* yang dimiliki. Guskey menyatakan bahwa guru yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih antusias dalam mengajar, membuat target lebih tinggi dan memiliki ekspektasi yang tinggi pada hasil belajar siswa, sedangkan guru yang memiliki *self-efficacy* rendah memiliki keinginan mengajar yang rendah untuk mencoba strategi pembelajaran atau ide-ide mengajar yang baru dan

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk

menyenangkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Hafsah et al., 2020).

Dengan pentingnya kemampuan pemahaman matematis siswa serta *self-efficacy* yang baik maka dapat mencapai tingkat kemampuan pemahaman matematis yang baik pula. Namun, masih banyak siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah. Siswa masih banyak yang merasa tidak yakin akan kemampuannya dalam menjawab berbagai persoalan matematika. Beberapa siswa masih banyak yang takut salah ketika menjawab soal-soal matematika yang ditanyakan oleh gurunya, sehingga siswa lebih sering menunggu temannya untuk menjawab soal tersebut. Terutama saat ini tengah mengalami masa-masa kritis dimana pandemi Covid-19 membuat seluruh kegiatan belajar-mengajar mengalami perubahan untuk pertama kalinya dan hal itu cukup berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Ditinjau dari *Self-efficacy* Selama Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan pemahaman matematis siswa ditinjau dari *self-efficacy* selama pandemi covid-19.

menganalisis serta mendeskripsikan kemampuan pemahaman matematis siswa ditinjau dari *self-efficacy* selama masa

pandemi covid-19. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Rajeg secara *online* melalui *Zoom*, dan *Google form* dikarenakan kondisi ketika penelitian dilaksanakan masih dalam kondisi pandemi. Subjek penelitian ini adalah 6 orang siswa, yaitu 1 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan di kategori *self-efficacy* tinggi, 1 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan di kategori *self-efficacy* sedang, serta 1 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan di kategori *self-efficacy* rendah. Peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana sampel yang dipilih harus sesuai dengan kriteria-kriteria khusus yang telah ditentukan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Ika, 2021).

Pada tahap awal peneliti mengumpulkan data dengan menyebarkan angket *self-efficacy* secara *online* berupa *Google Form* sebanyak 30 butir. Angket yang diberikan telah melalui uji validasi ahli dan memuat indikator menurut Bandura, yaitu: 1) *Magnitude* (tingkat kesulitan); 2) *Generality* (generalisasi); dan 3) *Strength* (kekuatan). Pengisian angket dilakukan bertujuan untuk membagi subjek kedalam 3 kategori, yaitu: kemampuan *self-efficacy* tinggi, kemampuan *self-efficacy* sedang, dan kemampuan *self-efficacy* rendah guna menentukan sampel penelitian. Peneliti mengkategorikan siswa berdasarkan mean dan standar deviasi. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ariyanto (Warmi, 2019) bahwa nilai mean dan standar

deviasi dapat digunakan untuk menentukan kategori siswa. Siswa yang memiliki nilai lebih dari nilai rata-rata yang dijumlahkan dengan nilai standar deviasi berarti siswa tersebut berada dikategori tinggi; siswa yang memiliki nilai diantara nilai tinggi dan rendah berarti siswa tersebut berada dikategori sedang; dan siswa yang memiliki nilai kurang dari selisih nilai rata-rata dengan standar deviasi berarti siswa tersebut berada dikategori rendah.

Tes kemampuan pemahaman matematis yang diberikan berupa soal uraian dengan materi lingkaran sebanyak 10 butir soal. Tes dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan pemahaman matematis subjek penelitian. Soal tes yang diberikan sudah melewati uji validasi oleh ahli dan masing-masing memuat indikator menurut Bardini, yaitu: 1) menyatakan ulang sebuah konsep baik lisan maupun tulisan; 2) mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu; 3) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; 4) menjelaskan keterkaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya, dan 5) menerapkan konsep dalam pemecahan masalah. Subjek yang telah mengerjakan soal tes yang diberikan oleh peneliti akan melaksanakan wawancara secara *online* via *Zoom Meeting*. Wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara secara semi terstruktur selama proses wawancara berlangsung. Peneliti juga menggali informasi lebih dalam terkait kemampuan subjek dengan

mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sesuai dengan alur pembahasan.

Peneliti juga menggunakan alat bantu berupa dokumentasi untuk mengumpulkan jawaban-jawaban siswa, foto-foto dan rekaman hasil wawancara siswa via *Zoom*. Peneliti menggunakan model dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) untuk

menganalisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data dengan membandingkan hasil tes kemampuan pemahaman matematis dengan hasil wawancaranya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memberikan angket *self-efficacy* kepada 33 siswa kelas 8 SMPN 1 Rajeg melalui *Google Form*, kemudian peneliti menggunakan skala *likert* untuk melakukan penskoran. Kemudian peneliti mengkategorikan siswa kedalam 3 kategori, yaitu kemampuan *self-efficacy* tinggi, *self-*

efficacy sedang, dan *self-efficacy* rendah berdasarkan hasil perhitungan skor agar sesuai dengan kriteria sampel yang diinginkan. Adapun rumus yang dipakai menggunakan mean dan standar deviasi sesuai dengan pernyataan dari Ariyanto (Warmi, 2019) pada tabel 1.

Tabel 1. Interval Kategori *Self-Efficacy*

Interval	Kriteria
$x \geq (\bar{x} + SD)$	Tinggi
$(\bar{x} - SD) < x < (\bar{x} + SD)$	Sedang
$x \leq (\bar{x} - SD)$	Rendah

Angket *self-efficacy* menghasilkan 7 siswa dikategori tinggi, 19 siswa dikategori sedang, dan 7 siswa dikategori rendah. Pada tabel 2 peneliti memilih sebanyak 6 siswa sebagai subjek penelitian yang terdiri dari 1

siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan dikategori tinggi, 1 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan dikategori sedang, dan 1 laki-laki dan 1 perempuan dikategori rendah.

Tabel 2. Kategori Subjek Penelitian

No	Nama	Gender	Skor	<i>Self-Efficacy</i>		
				Tinggi	Sedang	Rendah
1	ANP	Laki-laki	100	✓		
2	KAR	Perempuan	91	✓		
3	GPA	Laki-laki	88		✓	
4	SA	Perempuan	83		✓	
5	MNJ	Laki-laki	76			✓
6	RA	Perempuan	71			✓

Peneliti memberikan soal tes kemampuan pemahaman matematis sebanyak 10 butir soal dan beberapa pertanyaan kepada 6 subjek terpilih terkait kemampuan pemahaman matematis sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Dikarenakan kondisi pada saat penelitian masih terjadi pandemi maka wawancara dilakukan secara *online* via *Zoom Meeting*. Data hasil penelitian merupakan data hasil wawancara dan hasil tes kemampuan pemahaman matematis. Berikut akan dipaparkan hasil dari wawancara dan hasil dari tes kemampuan pemahaman matematis dengan indikator pemahaman matematis.

Soal nomor 2 pada tes kemampuan pemahaman matematis tentang indikator menyatakan ulang sebuah konsep baik lisan

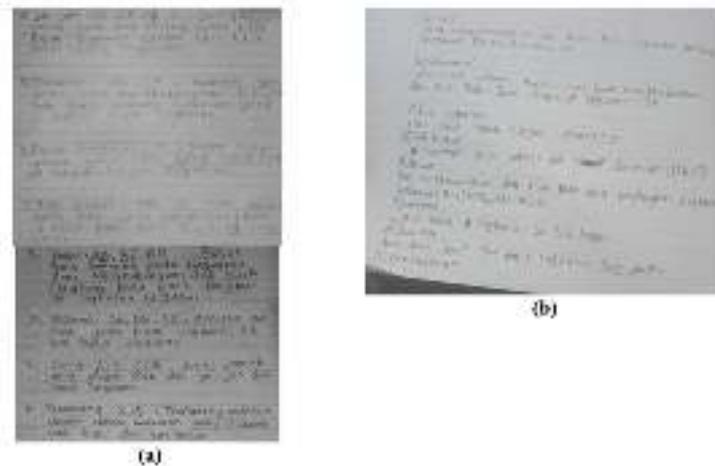
maupun tulisan, sebagai berikut: “Dari gambar di atas sebutkan dan berikan penjelasan yang termasuk: a) Jari-jari; b) Diameter; c) Pusat Lingkaran; d) Tali busur; e) Busur; f) Apotema; g) Juring; h) Tembereng”. Peneliti tidak dapat menyajikan jawaban pertanyaan nomor 2 untuk S1 dikarenakan S1 tidak menjawab pertanyaan nomor 2 dan hanya bisa menampilkan cuplikan hasil wawancara untuk soal nomor 2 dari S1 yang akan disajikan di Tabel 2. Karena S1 tidak menjawab pertanyaan nomor 2 secara tertulis, artinya S1 tidak mampu memenuhi indikator 1 yaitu menyatakan ulang konsep baik lisan maupun tulisan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada S1.

Tabel 3. Cuplikan Wawancara S1 untuk Soal Nomor 2

Subjek 1	
P :	Kenapa nomor 2 tidak kamu isi?
S1 :	Susah jawabannya kak. Tidak ada jawabannya, saya cari di google juga tidak ada.
P :	Oh, susah jawabannya. Apa yang membuat kamu merasa soal itu susah?
S1 :	Saya tidak mengerti.
P :	Berarti kamu tidak paham ya sama soal nomor 2?
S1 :	Iya
P :	Tidak pahamnya tuh kenapa?
S1 :	Susah aja gitu jawabannya, jawabannya tidak ketemu.

Berdasarkan hasil wawancara soal nomor 2 untuk S1 pada tabel 3, terlihat bahwa S1 tidak bisa menyatakan ulang konsep baik tulisan maupun lisan karena S1 tidak mengerti maksud dari pertanyaan

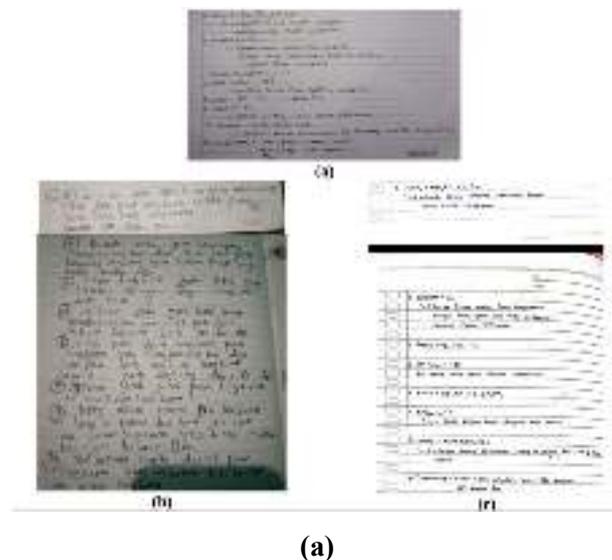
nomor 2, S1 juga menganggap bahwa jawaban dari pertanyaan nomor 2 itu sulit dan tidak menemukan jawaban dari pertanyaan nomor 2. Selanjutnya jawaban tertulis dari S2 dan S5 untuk soal nomor 2.



Gambar 1. (a) Jawaban S2 untuk Soal Nomor 2, dan
(b) Jawaban S5 untuk Soal Nomor 2

Berdasarkan jawaban tertulis dari S2 dan S5 pada gambar 1, memperlihatkan bahwa S2 dan S5 mampu menyatakan ulang konsep baik tulisan maupun lisan, S2 juga mampu menyebutkan dan menuliskan jawaban dari pertanyaan nomor 2 secara jelas dan cukup lengkap, sedangkan untuk S5 ada

beberapa jawaban yang masih belum lengkap penjelasannya meskipun demikian S5 masih memenuhi indikator menyatakan ulang konsep baik tulisan maupun lisan. Selanjutnya jawaban tertulis dari S3, S4, dan S6 di soal nomor 2.



Gambar 2. (a) Jawaban S3 untuk Soal Nomor 2,
(b) Jawaban S4 untuk Soal Nomor 2 dan
(c) Jawaban S6 untuk Soal Nomor 2

Sehubungan dengan jawaban yang dituliskan oleh S3, S4, dan S6 di gambar 2, memperlihatkan bahwa S3, S4, dan S6 dapat menyatakan ulang konsep baik tulisan

maupun lisan meskipun ada beberapa penjelasan dan jawaban yang masih kurang sesuai, namun secara keseluruhan ketiga subjek ini dikatakan memenuhi indikator 1

yaitu menyatakan ulang konsep baik tulisan maupun lisan.

Pertanyaan soal nomor 4 tes kemampuan pemahaman matematis mengenai indikator mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu, sebagai berikut: "Lingkaran A memiliki jari-jari 14 cm.

Tentukan sudut pusat dan jari-jari suatu juring lingkaran lain agar memiliki luas yang sama dengan lingkaran A?". Hasil cuplikan wawancara S1 untuk soal nomor 4 ditampilkan pada tabel 4 dan jawaban tertulis S2 untuk soal nomor 4 ditampilkan pada gambar 3.



Gambar 3. Jawaban S2 untuk Soal Nomor 4

Berdasarkan jawaban tertulis S2 pada gambar 3, memperlihatkan bahwa S2 mampu mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu, S2 menuliskan jawaban dengan

lengkap dan benar. Berdasarkan hasil jawaban S2 di gambar 3, kemudian peneliti melaksanakan wawancara terhadap S2.

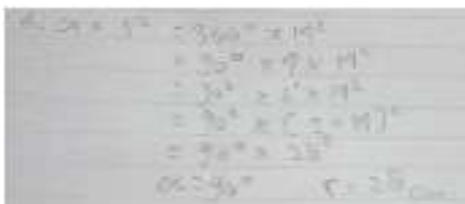
Tabel 4. Cuplikan Wawancara S2 untuk Soal Nomor 4

Subjek 2

-
- P : Apakah kamu yakin dengan soal yang kamu kerjakan?
S2 : Yakin
P : Apa yang membuat kamu yakin?
S2 : Sudah tau rumus kak.
P : Kamu paham ga sama soal nomor 4?
S2 : Insya Allah paham kak.
P : Apa yang kamu dapat dari soal nomor 4? Apa informasi yang kamu dapat dari soal nomor 4? Mungkin dari diketahuinya atau rumusnya atau gimana?
S2 : Rumusnya sih kak kayak $22/7$ dikali ini kan soalnya 14 m, jadi 14×14
P : Kamu menjawab soal nomor 4 hasil pemikiran sendiri, liat di internet atau dibantu temen?
S2 : Hasil pemikiran sendiri kak.
-

Berdasarkan hasil cuplikan wawancara S2 pada tabel 4, menunjukkan bahwa S2 yakin dengan jawabannya karena S2 sudah mengetahui rumusnya, S2 juga

paham dengan pertanyaan dari nomor 4 dan mengerjakan soal nomor 4 dari hasil pemikirannya sendiri. Selanjutnya jawaban tertulis dari S5 untuk soal nomor 4.



Gambar 4. Jawaban S5 untuk Soal Nomor 4

Berdasarkan jawaban dari S5 pada gambar 4, memperlihatkan bahwa S5 mampu mengklasifikasi objek berdasarkan sifat-sifat tertentu dan menjawab soal nomor 4 dengan

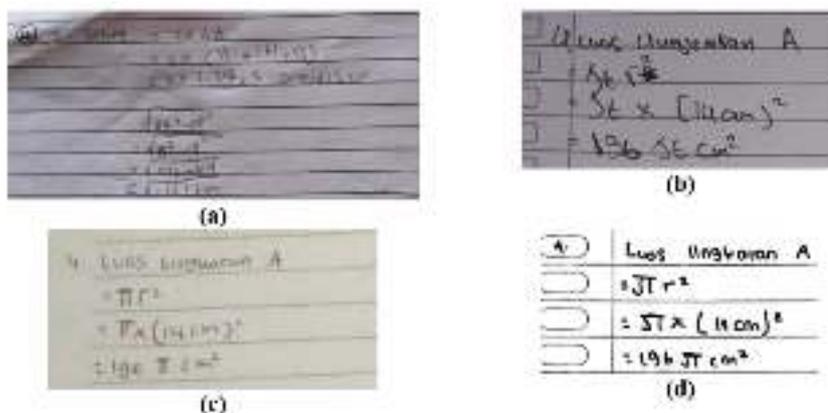
benar. Berdasarkan hasil jawaban S5 di gambar 4, peneliti melaksanakan wawancara dengan S5.

Tabel 5. Cuplikan Wawancara S5 untuk Soal Nomor 4

Subjek 5	
P :	Apakah kamu yakin apa yang kamu kerjakan sudah benar?
S5 :	Tidak
P :	Apa yang membuatmu tidak begitu yakin?
S5 :	Karena saya tidak mengerti, jadi saat aku menghitung tidak menulis rumusnya, jadi langsung jawabannya
P :	Menurut kamu soal nomor 4 sulit tidak?
S5 :	Sulit kak.

Berdasarkan hasil cuplikan wawancara S5 pada tabel 5, terlihat bahwa S5 tidak yakin dengan jawabannya karena S5 kurang memahami soal nomor 4, S3 juga

merasa bahwa pertanyaan nomor 4 namun meskipun begitu S5 mampu menyelesaikan soal dengan baik. Selanjutnya jawaban tertulis S1, S3, S4, dan S6 dari soal nomor 4.



Gambar 5. (a) Jawaban S1 untuk Soal Nomor 4, (b) Jawaban S3 untuk Soal Nomor 4, (c) Jawaban S4 untuk Soal Nomor 4, dan (d) Jawaban S6 untuk Soal Nomor 4

Berdasarkan jawaban tertulis S1, S3, S4, dan S6 pada gambar 5, memperlihatkan bahwa S1, S3, S4, dan S6 tidak mampu mengklasifikasi objek berdasarkan sifat-sifat tertentu. S1, S3, S4, dan S6 hanya mampu menghitung luas lingkarannya dan jawaban yang disajikan tidak menjawab pertanyaan nomor 4.

kemampuan pemahaman matematis mengenai indikator menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, sebagai berikut: “Pada gambar diatas, Panjang jari-jari $MR = 5\text{ cm}$ dan $NS = 2\text{ cm}$. Panjang garis singgung persekutuan dalam $RS = 24\text{ cm}$. $\angle R$ dan $\angle S$ adalah siku-siku. Berapakah jarak kedua pusatnya?”. Jawaban tertulis

Pertanyaan soal nomor 6 tes

dari S4 di soal nomor 6 ditampilkan di gambar 6 dan hasil wawancara S4 untuk soal

nomor 6 ditampilkan di tabel 6.

6. Jari-jari = 32 cm
 $= \pi r^2$
 $= 3,14 \times 32$
 $= 1.184$ Jari-jari

Gambar 6. Jawaban S4 untuk Soal Nomor 6

Sehubungan dengan jawaban yang ditulis oleh S4 di gambar 6, memperlihatkan bahwa S4 tidak mampu memenuhi indikator menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, S4 menuliskan

jawaban dengan konsep yang salah sehingga tidak sesuai dari maksud pertanyaan nomor 6. Berdasarkan hasil jawaban S4 di gambar 6, peneliti melaksanakan wawancara terhadap S4.

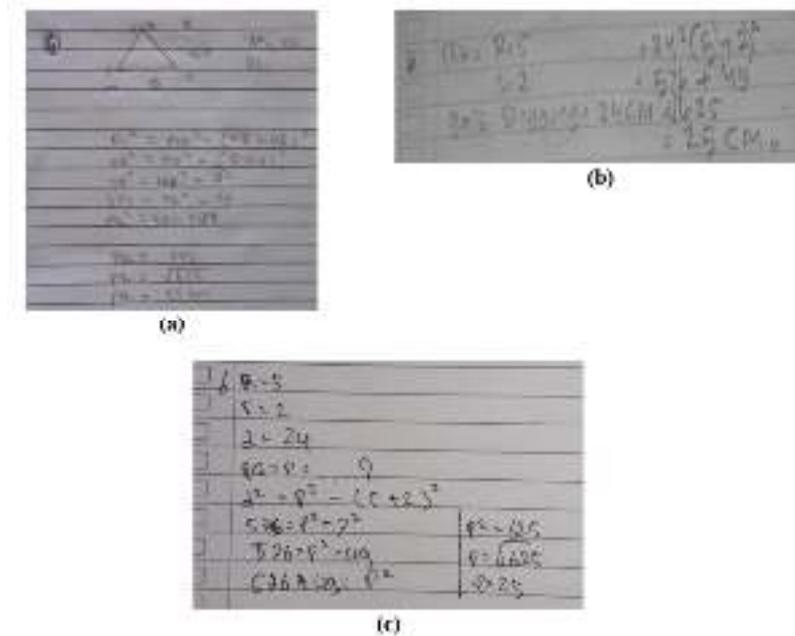
Tabel 6. Cuplikan Wawancara S4 untuk Soal Nomor 6

Subjek 4

- P : Apakah kamu yakin yang kamu kerjakan sudah benar?
S4 : Tidak yakin kak.
P : Kenapa tidak yakin? Apa yang membuat kamu tidak yakin?
S4 : Karena soalnya kak.
P : Oh, karena soalnya sulit?
S4 : Iya kak
P : Sulitnya tuh dimana?
S4 : Kaya di rumusnya
P : Kamu paham tidak maksud dari soal nomor 6? Apa yang diketahui di soal kamu tau tidak?
S4 : Tidak.
P : Kenapa? Karena bingung itu ya?
S4 : Iya
P : Kamu bisa mengerjakan soalnya dapet darimana? Mengerjakan sendiri atau liat di internet?
S4 : Mengerjakan aja sendiri.

Berdasarkan hasil cuplikan wawancara S4 untuk soal nomor 6 pada tabel 6, menunjukkan bahwa S4 tidak yakin dengan jawabannya karena S4 merasa kesulitan saat mengerjakan pertanyaan

nomor 6, S4 juga tidak mengerti maksud dari pertanyaan nomor 6 namun S4 tetap mengerjakan soal nomor 6 sendiri. Selanjutnya jawaban tertulis dari S1, S2 dan S3 di soal nomor 6.



Gambar 7. (a) Jawaban S1 untuk Soal Nomor 6,
(b) Jawaban S2 untuk Soal Nomor 6 dan
(c) Jawaban S3 untuk Soal Nomor 6

Sehubungan dengan jawaban dari S1, S2, dan S3 di gambar 7, memperlihatkan bahwasanya S1, S2, dan S3 mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk

representasi matematis, S1, S2, dan S3 mampu menjawab pertanyaan nomor 6 dengan benar dan tepat. Selanjutnya jawaban tertulis S5 dan S6 untuk soal nomor 6.



Gambar 8. (a) Jawaban S5 untuk Soal Nomor 6,
dan (b) Jawaban S6 untuk Soal Nomor 6

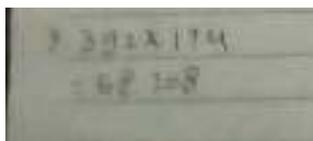
Sehubungan dengan jawaban tertulis dari S5 dan S6 di gambar 8, memperlihatkan bahwa S5 dan S6 mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis namun hasil perhitungan S6 masih ada yang keliru sehingga hasil akhirnya belum tepat, sedangkan S5 pada

Gambar 12(a) berhasil menjawab pertanyaan nomor 6 dengan benar dan tepat, artinya S5 dan S6 memenuhi indikator 3 yaitu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.

Pertanyaan soal nomor 7 tes kemampuan pemahaman matematis

mengenai indikator menjelaskan keterkaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya, sebagai berikut: “Diketahui dua buah lingkaran memiliki titik pusat S dan R yang diletakkan bersinggungan dengan garis PQ di titik P dan Q. Ruas garis SP dan RQ

sejajar. Jika Panjang $SP = 5\text{ cm}$ dan $RQ = 7\text{ cm}$, serta $SR = 14\text{ cm}$, maka berapakah luas trapesium $SPQR$?”. Jawaban S4 untuk soal nomor 7 ditampilkan di gambar 9 serta hasil dari wawancara S4 untuk soal nomor 7 ditampilkan di tabel 7.



Gambar 9. Jawaban S4 untuk Soal Nomor 7

Sehubungan dengan jawaban yang ditulis oleh S4 di gambar 9, memperlihatkan bahwasanya S4 tidak menuliskan rumus yang digunakan untuk menjawab pertanyaan nomor 7 dan hasil dari perkalian yang ada

pada gambar 9 salah, artinya S4 tidak mampu menjelaskan keterkaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya. Berdasarkan hasil jawaban S4 di gambar 9, peneliti melaksanakan wawancara terhadap S4.

Tabel 7. Cuplikan Wawancara S4 untuk Soal Nomor 7

Subjek 4	
P :	Apakah kamu yakin yang kamu kerjakan sudah benar?
S4 :	Yakin
P :	Kamu paham tidak sama soal nomor 7?
S4 :	Tidak mengerti.
P :	Apa yang membuat kamu kurang memahami pertanyaan nomor 7?
S4 :	Tidak paham sama materi itu kak
P :	Kamu mengerjakan soal ini sendiri atau liat di internet?
S4 :	Liat di internet.
P :	Menurut kamu soal nomor 7 sulit tidak?
S4 :	Sedikit sulit.

Berdasarkan hasil cuplikan wawancara S4 untuk soal nomor 7, menunjukkan bahwa S4 tidak mengerti pertanyaan nomor 7 namun S4 cukup yakin

dengan jawaban yang S4 kerjakan di nomor 7. Berikutnya jawaban yang ditulis oleh S5 untuk soal nomor 7.



Gambar 10. Jawaban S5 untuk Soal Nomor 7

Berdasarkan jawaban dari S5 di gambar 10, memperlihatkan bahwa S5 hanya mampu menuliskan rumus luas trapesium namun tidak menuliskan cara untuk menemukan tinggi trapesium sehingga saat

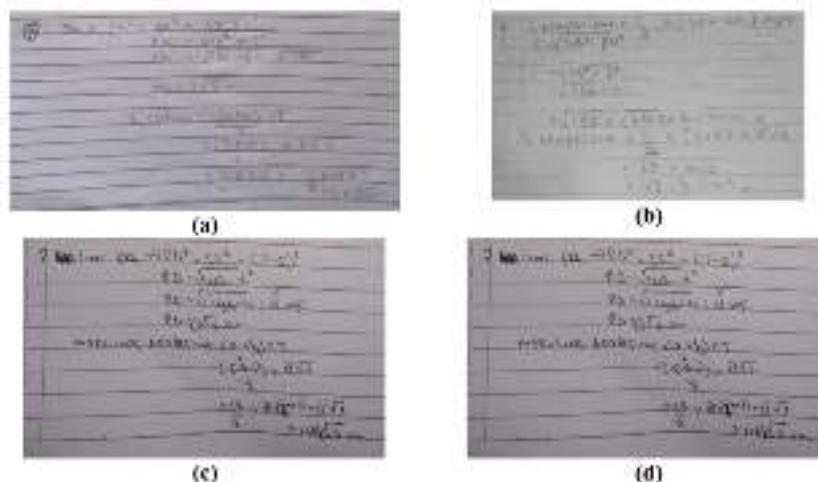
S5 mengaplikasikannya kedalam rumus luas trapesium maka hasil perhitungannya salah. Berdasarkan hasil jawaban S5 di gambar 10, peneliti melaksanakan wawancara dengan S5.

Tabel 8. Cuplikan Wawancara S5 untuk Soal Nomor 7

Subjek 5	
P :	Apakah kamu yakin yang kamu kerjakan sudah benar?
S5 :	Tidak sih.
P :	Jelaskan apa yang membuatmu tidak yakin dengan jawabanmu?
S5 :	Tidak tau.
P :	Kenapa tidak yakin? Apa karena soalnya susah jadi kamu ragu atau masih tidak tau rumus yang di pakai benar atau tidak?
S5 :	Iya aku masih ragu rumus yang aku pakai benar atau tidak
P :	Kamu paham tidak sama maksud dari pertanyaan nomor 7?
S5 :	Mengerti. Tidak tau sih, itu kan disuruhnya mencari luas trapesium doang kan jadi aku kaya cari aja rumus luas trapesiumnya terus abis itu dihitung.
P :	Menurut kamu soal nomor 7 ini susah tidak?
S5 :	Tapi itu benar disuruh hitung luas trapesiumnya aja kan?
P :	Kalau untuk soal nomor 7 ini benar menghitung luas trapesium, tapi kan bentuknya garis singgung dan seperti membentuk trapesium kan, nah ini kan ada yang belum diketahui jadi harus cari tinggi trapesiumnya dulu.
S5 :	Itu yang 7 cm apa? Tingginya kan?
P :	Bukan itu bukan tinggi.
S5 :	Yaudah berarti nomor 7 susah.
P :	Kenapa susahnya?
S5 :	Karena ribet harus mencari tingginya yang belum diketahui itu

Berdasarkan hasil cuplikan wawancara S5 untuk soal nomor 7 pada tabel 8, terlihat bahwa S5 tidak yakin dengan jawaban yang dikerjakannya karena S5 ragu dengan rumus yang diaplikasikannya pada

pertanyaan nomor 7 namun S5 mengerti maksud dari pertanyaan nomor 7. Selanjutnya jawaban tertulis dari S1 dan S2 di soal nomor 7.



Gambar 11. (a) Jawaban S1 untuk Soal Nomor 7, (b) Jawaban S2 untuk Soal Nomor 7, (c) Jawaban S3 untuk Soal Nomor 7, dan (d) Jawaban S6 untuk Soal Nomor 7

Sehubungan dengan jawaban tertulis dari S1, S2, S3, dan S6 di gambar 11,

memperlihatkan bahwa S1, S2, S3, dan S6 mampu memenuhi indikator menjelaskan

keterkaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya, S1 dan S2 juga mampu menjawab pertanyaan nomor 7 dengan benar, lengkap dan tepat.

Pertanyaan soal nomor 9 tes kemampuan pemahaman matematis mengenai indikator menerapkan konsep dalam pemecahan masalah, sebagai berikut: “Denis akan membuat 150 buah teralis berbentuk juring lingkaran terbuat dari besi. Panjang jari-jari lingkaran 20 cm dan besar sudut pusat 60° . Panjang besi minimal yang digunakan untuk membuat teralis tersebut

adalah?”. Peneliti tidak dapat menyajikan jawaban pertanyaan nomor 9 untuk S3 dikarenakan S3 tidak menjawab pertanyaan nomor 9 sehingga peneliti hanya bisa menampilkan cuplikan hasil wawancara untuk pertanyaan nomor 9 dari S3 yang akan disajikan di Tabel 9. Karena S3 tidak menjawab pertanyaan nomor 9 secara tertulis, artinya S3 tidak mampu memenuhi indikator 5 yaitu menerapkan konsep dalam pemecahan masalah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melaksanakan wawancara dengan S3.

Tabel 9. Cuplikan Wawancara S3 untuk Soal Nomor 9

Subjek 3	
P :	Nomor 9 kamu juga tidak menjawab. Kenapa kamu tidak menjawab soal nomor 9?
S3 :	Karena seperti di nomor 8 kak.
P :	Kenapa? Sulit ya?
S3 :	Iya.
P :	Berarti kamu soal nomor 8, 9, 10 tidak mengerjakan karena?
S3 :	Sulit kak. Terus saya juga tidak begitu paham
P :	Berarti kamu soal nomor 8, 9, dan 10 kurang paham?
S3 :	Iya.
P :	Apa yang membuat kamu kurang paham?
S3 :	Rumus dan cara menjawabnya sih.

Berdasarkan hasil cuplikan wawancara S3 untuk soal nomor 9 pada tabel 9, terlihat bahwa S3 tidak mengerjakan nomor 9 karena S3 tidak paham dengan

rumus dan cara menjawab pertanyaan nomor 9, S3 merasa pertanyaan nomor 9 itu sulit. Selanjutnya jawaban dari S1 pada soal nomor 9.



Gambar 12. Jawaban S1 untuk Soal Nomor 9

Berdasarkan jawaban dari S1 di gambar 12, memperlihatkan bahwa S1 dapat

menerapkan konsep dalam pemecahan masalah serta menjawab pertanyaan nomor 9

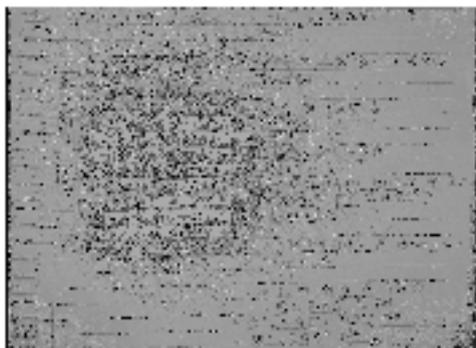
dengan benar dan tepat. Berdasarkan hasil melaksanakan wawancara dengan S1. jawaban S1 di gambar 12, peneliti

Tabel 10. Cuplikan Wawancara S1 untuk Soal Nomor 9

Subjek 1	
P :	Apakah kamu yakin dengan soal nomor 9?
S1 :	Yakin.
P :	Apa yang membuat kamu yakin?
S1 :	Lihat ke <i>google</i>
P :	Kamu mengerti tidak dengan maksud pertanyaan nomor 9?
S1 :	Tidak terlalu mengerti
P :	Apa yang membuat kamu tidak mengerti?
S1 :	Tentang lingkaran sudut pusat atau juring gitu
P :	Menurut kamu soal nomor 9 susah tidak?
S1 :	Iya kak.

Berdasarkan hasil cuplikan wawancara S1 untuk soal nomor 9 pada tabel 10, menunjukkan bahwa S1 tidak paham dengan konsep pada pertanyaan nomor 9, S1 juga merasa bahwa pertanyaan nomor 9 itu

sulit namun S1 yakin dengan jawaban yang dikerjakannya dan jawaban yang dihasilkan cukup baik. Selanjutnya jawaban tertulis dari S2 pada soal nomor 9.



Gambar 13. Jawaban S2 untuk Soal Nomor 9.

Sehubungan dengan jawaban tertulis dari S2 di gambar 13, memperlihatkan bahwa S2 mampu menerapkan konsep dalam pemecahan masalah, S2 juga mampu

menjawab pertanyaan nomor 9 dengan benar dan tepat. Berdasarkan hasil jawaban S2 di gambar 13, peneliti melaksanakan wawancara dengan S2.

Tabel 11. Cuplikan Wawancara S2 untuk Soal Nomor 9

Subjek 2	
P :	Apakah kamu yakin yang kamu kerjakan sudah benar?
S2 :	Kurang kak
P :	Apa yang membuat kamu kurang yakin?
S2 :	Agak bingung dirumus dan cara menghitungnya
P :	Kamu mengerti dengan maksud dari pertanyaan nomor 9?
S2 :	Bingung kak
P :	Bingung dimananya?
S2 :	Cara menghitung keliling teralis sama banyaknya teralis

Berdasarkan hasil cuplikan wawancara S2 pada tabel 11, menunjukkan bahwa S2 kurang yakin dengan jawabannya karena S2 agak bingung dengan rumus yang dipakainya, S2 juga kurang mengerti dengan

Handwritten work for question 9 (a):

$$\begin{aligned}
 \text{Diketahui: } & a = 2, b = 3, c = 1, d = 2 \\
 \text{Ditanyakan: } & \text{Persegi panjang} = \text{Lingkaran} \times \text{Korona} = \text{Lingkaran} \\
 & = 15,71 \times 1,5 \\
 & = 23,565 \text{ cm}
 \end{aligned}$$

(a)

maksud pertanyaan nomor 9 di bagian menghitung keliling teralis dan banyaknya teralis namun S2 dapat menjawab soal nomor 9 dengan baik. Selanjutnya jawaban tertulis dari S4, dan S6 di soal nomor 9.

Handwritten work for question 9 (b):

$$\begin{aligned}
 \text{Diketahui: } & a = 10, b = 12, c = 10, d = 12 \\
 \text{Ditanyakan: } & \text{Persegi panjang} = \frac{1}{2} \times (a + c) \times (b + d) \\
 & = \frac{1}{2} \times (10 + 10) \times (12 + 12) \\
 & = \frac{1}{2} \times 20 \times 24 \\
 & = 10 \times 24 \\
 & = 240 \text{ cm}
 \end{aligned}$$

(b)

Gambar 14. (a) Jawaban S4 untuk Soal Nomor 9, dan (c) Jawaban S6 untuk Soal Nomor 9

Sehubungan dengan jawaban tertulis dari S4 dan S6 di gambar 14, memperlihatkan bahwa S4 dan S6 mampu menjawab dan menuliskan rumus dengan benar namun masih ada beberapa hasil dan perhitungan yang keliru. Untuk jawaban dari S5 tidak ada karena S5 tidak menjawab pertanyaan nomor 9 oleh karena itu S5 tidak dapat menerapkan konsep dalam pemecahan masalah dan dari hasil wawancaranya bahwa S5 tidak mengerti pertanyaan nomor 9 karena S5 tidak tau cara yang dipakai untuk menyelesaikan soal nomor 9.

Berdasarkan hasil deskripsi dari 6 subjek penelitian diatas, bahwa semua subjek memiliki kemampuan pemahaman matematis yang berbeda-beda dipengaruhi oleh *self-efficacy*. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* pada siswa dapat membantu siswa untuk menentukan pilihan, mengurangi kecemasan, lebih tenang dan

yakin ketika menyelesaikan berbagai permasalahan (Sunaryo, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura yang menjelaskan bahwa tingkat ketahanan dari berbagai kesulitan dan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dipengaruhi oleh *self-efficacy* (Kurnia et al., 2018). Siswa yang memiliki kepercayaan, dan keyakinan diri (*self-efficacy*) yang tinggi dalam menyelesaikan suatu permasalahan berarti menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki pemahaman konsep yang tinggi (Rahmi et al., 2020). Hasil penelitian dari Nurazizah & Nurjaman juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan matematis dengan *self-efficacy* (efikasi diri) (Nurazizah & Nurjaman, 2018). Akin dan Kurbanoglu (2016) juga menganggap bahwa sangat perlu untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa sehingga siswa tidak ragu untuk

mengembangkan potensi diri, dengan memiliki *self-efficacy* tinggi maka siswa memiliki usaha yang besar untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematisnya dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah. Sesuai dengan hasil penelitian dari Lestari (2022) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan koneksi matematis yang tinggi, siswa yang memiliki *self-efficacy* sedang memiliki kemampuan koneksi matematis sedang, dan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah memiliki kemampuan koneksi matematis yang rendah juga.

Sugiyono mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan pemahaman matematis siswa yaitu kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru (Putra et al., 2018). Selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan *self-efficacy* yang baik, dengan memiliki kemampuan *self-efficacy* yang baik seorang guru akan lebih berusaha dalam

meningkatkan kualitas belajar dan menerapkan berbagai macam teknik pembelajaran agar siswa yang diajarnya termotivasi serta memiliki semangat belajar yang tinggi terutama saat belajar matematika (Inayah et al., 2022). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Adirestuti bahwa *self-efficacy* guru memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung dengan prestasi belajar dan motivasi belajar siswa (Muna et al., 2021).

Sedangkan hasil penelitian Shofiyyul Muna menunjukkan bahwa guru yang memiliki *self-efficacy* rendah tidak bisa mengikuti dinamika pembelajaran *online* sedangkan guru yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan dengan mudah mengikuti dinamika pembelajaran *online*, mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang inovatif serta mampu menghadapi situasi dan kendala-kendala selama pembelajaran *online* (Muna et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* pada guru juga berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman siswa.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian diatas adalah siswa dengan *self-efficacy* tinggi yang bergender laki-laki (S1) hanya memenuhi 3 indikator kemampuan pemahaman matematis yaitu menjelaskan keterkaitan antara konsep satu dengan konsep yang lain, menerapkan konsep dalam pemecahan masalah, serta menyajikan konsep dalam

berbagai bentuk representasi matematis sementara untuk siswa yang bergender perempuan dengan *self-efficacy* tinggi (S2) memenuhi semua indikator kemampuan pemahaman matematis. Pada siswa yang bergender laki-laki dengan *self-efficacy* sedang (S3) tidak memenuhi 2 indikator yaitu dapat menerapkan konsep dalam

pemecahan masalah serta mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sementara untuk siswa yang bergender perempuan dengan *self-efficacy* sedang (S4) hanya mampu memenuhi indikator menyatakan ulang sebuah konsep baik lisan maupun tulisan. Siswa yang bergender laki-laki dengan *self-efficacy* rendah (S5) tidak memenuhi 2 indikator yaitu menerapkan konsep dalam pemecahan masalah dan

menjelaskan keterkaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya sementara siswa yang bergender perempuan dengan *self-efficacy* rendah (S6) mampu memenuhi 3 indikator yaitu menyatakan ulang sebuah konsep baik lisan maupun tulisan, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, dan menerapkan konsep dalam pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- A'ini, L. Q. (2020). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Ditinjau Dari Self-efficacy Siswa SMP Kelas VII. *Jurnal Edumath*, 6(1), 30–39. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/26920>
- Auliya, R. N. (2016). Kecemasan Matematika dan Pemahaman Matematis. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 12–22. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.748>
- Auliya, R. N., & Munasiah, M. (2016). Hubungan Antara Self-Efficacy, Kecemasan Matematika, Dan Pemahaman Matematis. *Pasundan Journal of Mathematics Education: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol 6 No. 2*. <https://doi.org/10.23969/pjme.v6i2.2655>
- Bao, W. (2020). COVID -19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(2), 113–115. <https://doi.org/10.1002/hbe2.191>
- Hafsah, H., Syamsuri, S., & Jaenudin, J. (2020). Karakteristik Self-Efficacy Guru Matematika Smp Di Kota Serang. *TIRTAMATH: Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika*, 2(1), 56. <https://doi.org/10.48181/tirtamath.v2i1.8418>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Ika, L. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengambilan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/download/4075/pdf>
- Inayah, S., Juandi, D., Siswanto, R. D., & Morin, S. (2022). Self-Efficacy Guru Matematika Dalam Menghadapi Dinamika Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid 19. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 5(2), 439. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i2.10012>
- Kemendikbud: Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, 3 (2020).

- Isfayani, E., Johar, R., & Munzir, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis dan Self- Efficacy Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange (RTE). *Jurnal Elemen*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.29408/jel.v4i1.473>
- Kurnia, R. D. M., Mulyani, I., Rohaeti, E. E., & Fitrianna, A. Y. (2018). Hubungan Antara Kemandirian Belajar dan Self Efficacy Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMK. *JIPMat*, 3(1), 59–64. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v3i1.2183>
- Lestari, N., Zakiah, N. E., & Solihah, S. (2022). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Sma Ditinjau Dari Self-Efficacy. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6738>
- Muna, M. S., Khotimah, N., & Zuhaira, Y. J. (2021). Self-Efficacy Guru terhadap Dinamika Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3113–3122. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.754>
- Nurazizah, S., & Nurjaman, A. (2018). Analisis Hubungan Self Efficacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Pada Materi Lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 361. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p361-370>
- Praja, E. S., Setiyani, S., Kurniasih, L., & Ferdiansyah, F. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Smk Kelas Xi Pada Materi Vektor Selama Pandemi Covid-19. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.25157/teorema.v6i1.4539>
- Putra, H. D., Setiawan, H., Nurdianti, D., Retta, I., & Desi, A. (2018). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Smp Di Bandung Barat. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 11(1). <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2981>
- Rafiola, R. H., Setyosari, P., Radjah, C. L., & Ramli, M. (2020). The effect of learning motivation, self-efficacy, and blended learning on students' achievement in the industrial revolution 4.0. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(8), 71–82. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i08.12525>
- Rahmi, Febriana, R., & Putri, G. E. (2020). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Pemahaman Konsep Matematika dengan Menerapkan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI MIA 1 SMA N 5. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 27–34. <https://core.ac.uk/download/pdf/322516050.pdf>
- Rajagukguk, W., & Hazrati, K. (2021). Analisis Self-Efficacy Siswa dalam Penelitian Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik dan Inkuiri. 05(02), 2077–2089.
- Ruswana, A. M. (2019). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Pada Mata Kuliah Aljabar Linier Elementer. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 293–299. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.111>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,*

- Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Sumartini, T. S. (2020). Self-efficacy calon guru matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 419–428.
- Sunaryo, Y. (2017). Pengukuran Self-Efficacy Siswa Dalam Pembelajaran Matematika di MTs N 2 CIAMIS. *Teorema*, 1(2), 39. <https://doi.org/10.25157/v1i2.548>
- Syarifah, L. L. (2017). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Pada Mata Kuliah Pembelajaran Matematika Sma II. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 57–71. <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2031>
- Warmi, A. (2019). Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII pada Materi Lingkaran. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 297–306. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i2.384>
- Yenti Sumarni. (2020). Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 46–58.
- Yudi Firmansyah, & Fani Kardina. (2020). Pengaruh New Normal Ditengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah Dan Peserta Didik. *Buana Ilmu*, 4(2), 99–112. <https://doi.org/10.36805/bi.v4i2.1107>